

Problematika Penurunan Karakter Perempuan Di Era Globalisasi: Telaah Surat An-Nur Ayat 31 dan An-Nisa Ayat 34

Abdullah Aziz¹, Tulus Musthofa², Nur Saidah³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

azizelpundongi@gmail.com

ABSTRACT

Women today have found their identity as women. In the jahiliyyah era, women were considered useless, weak, and only as slaves to satisfy men. But now women have gotten their rights with gender equality. Women have been involved in contributing in all fields ranging from education, economy, social, politics and other fields. As time goes by, now the era is transforming into an era of globalization that gets a lot of benefits and conveniences. But on the other hand, women today have shown a decline in morals due to the impact of globalization which can be seen from the loss of shame, saying rude words, exposing the aurat, wearing westernized clothes, disobeying husbands and others. This is a very troubling phenomenon. This study uses the library research method in finding existing sources both from journals and books in accordance with the review in terms of aspects of character, women, education, Qur'anic verses relevant to this study by using data analysis techniques, namely content analysis.

Keywords: *Character; Women in the Era of Globalization; Character Education Values Surah An-Nur verse 31 and An-Nisa verse 34.*

ABSTRAK

Perempuan saat ini telah menemukan jati diri mereka sebagai perempuan. Jika melihat pada zaman *jahiliyyah* perempuan dianggap tidak berguna, lemah, dan hanya sebagai budak pemuas laki-laki belaka. Namun kini perempuan telah mendapatkan hak mereka dengan adanya kesetaraan gender. Kaum perempuan telah banyak berkecimpung ikut berkontribusi di segala bidang mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan bidang lainnya. Seiring berjalannya waktu, kini era bertransformasi menjadi era globalisasi yang mendapatkan banyak sekali kemanfaatan dan kemudahan. Namun disisi lain, perempuan zaman sekarang telah menampakkan penurunan-penurunan moral akibat dampak dari globalisasi yang terlihat dari hilangnya rasa malu, berkata kasar, mengumbar-umbar aurat, memakai pakaian kebarat-baratan, membangkang terhadap suami dan lainnya. Ini merupakan fenomena yang sangat meresahkan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam surat An-Nur ayat 31 dan surat An-Nisa ayat 34. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam menemukan sumber-sumber yang ada baik dari jurnal dan buku sesuai dengan tinjauan dari segi aspek karakter, perempuan, pendidikan, ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*).

Kata kunci: Karakter; Perempuan Di Era Globalisasi; Nilai Pendidikan Karakter Surat An-Nur ayat 31 dan An-Nisa ayat 34.

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk yang spesial dan diistimewakan. Perbincangan terkait perempuan selalu menjadi objek kajian yang terus dikaji oleh banyak kalangan, mulai dari orang biasa hingga para akademisi, sehingga mendapatkan perhatian yang lebih intens. Dahulu perempuan selalu dianggap remeh karena tidak berdaya, tidak kuasa, serta lemah untuk melakukan segala beban tugas berat dan kewajiban yang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Maka tak luput dari itu, perempuan selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi. Sehingga perempuan sering dijadikan sebagai budak belaka untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan rumah tangga seperti mengurus rumah, anak dan sebagai tempat pelampiasan hasrat nafsu.

Namun, dengan hadirnya agama Islam, Islam datang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* sebagai rahmat bagi seluruh alam yang salah satu ajarannya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Ajaran Islam menghargai tinggi martabat perempuan dengan menempatkannya sejajar dan seimbang dengan laki-laki. Allah menetapkan bahwa jika seorang perempuan yang beriman menunjukkan keteguhan dan ketaatannya, maka Allah akan memberikan kepadanya kebaikan dan pahala sebagaimana yang Dia berikan kepada laki-laki yang beriman. Oleh karena itu, Allah tidak membuat perbedaan diskriminatif antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini, seperti yang terdapat dalam ayat 195 surat Ali Imran (Hasballah et al., 2021, p. 44) yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرْتُ أَوْ أَنفِي ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَوَاتَا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: *"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allah lah ada pahala yang baik".(Qur'an Kemenag, n.d.)*

Al-Quran telah menghapus segala bentuk perlakuan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan, sehingga terciptanya kesetaraan gender dan tidak terjadinya perdebatan mengenai derajat dan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kalaupun terdapat adanya perbedaan hanya terletak pada perbedaan fungsi yang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Akan tetapi, perbedaan tersebut bukan menjadi sebuah penghalang atau bahkan kekurangan, justru dengan adanya perbedaan keduanya dapat berintrospeksi diri untuk saling melengkapi, saling kerja sama, saling memahami dan saling membantu satu sama lain.

Zaman berganti zaman, era berganti era, kaum perempuan kini telah menikmati hasil buah dari perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

beserta para tokoh perempuan terdahulu yang dalam kenyataannya kini perempuan telah mendapatkan kedudukan yang lebih baik. Di era globalisasi saat ini, kesetaraan gender telah ditegakkan, kaum perempuan kini banyak yang telah merasakan dampaknya, sehingga tidak heran jika banyak dari kaum perempuan yang mulai masuk ke segala lini bidang baik pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan bidang lainnya. Pencapaian-pencapaian tersebut tentu tak bisa terlepas dari *benefit* yang telah diberikan dari Al-Quran.

Hadirnya Islam untuk menyebarkan ajaran-ajaran dengan tujuan yang baik. Di mana dalam ajaran Islam, Islam memberikan batasan-batasan kepada perempuan untuk menutupi auratnya guna melindungi dirinya dari perlakuan yang tidak baik dari orang lain. (Mubarokah, 2021, p. 24). Ajaran tersebut justru pada dasarnya untuk mengangkat martabat kaum perempuan yang merupakan makhluk yang harus dilindungi. Seiring berjalannya waktu, terdapat penurunan moral karakter sebagai perempuan di era globalisasi saat ini. Kaum perempuan telah mengalami banyak kebebasan sehingga lalai akan kodratnya sebagai perempuan yang kemudian terjadinya penyimpangan-penyimpangan penurunan karakter. Kaum perempuan seharusnya memiliki rasa malu, menjaga aurat, menjaga pandangan, beradab, cinta kasih, menjaga lisan dan lemah lembut. Justru di era ini hal itu berbanding terbalik seperti halnya banyak dari kaum perempuan yang mulai membangkang kepada perintah suami, seks bebas, mengumbar-umbar auratnya tanpa malu di sosial media demi terlihat cantik dan memesonakan untuk meningkatkan *followers* subscriber, Twitter dan Instagram. Al-Qur'an QS. Ahzab ayat 33 menjelaskan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakka shalat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlubait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Qur'an Kemenag, n.d.)

Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana problematika yang dihadapi oleh kaum perempuan yang kini banyak terjadinya penyimpangan sehingga menimbulkan penurunan karakter dan jauh dari norma-norma masyarakat. Perlu adanya sebuah pembinaan dan pendidikan karakter berbasis Islam guna meningkatkan kembali dan memperbaiki karakter-karakter buruk yang bertujuan untuk dapat menciptakan perempuan yang memiliki *akhlakul karimah* dan menjadi perempuan *sholihah* yang sesuai dengan kodratnya yakni memiliki sifat lemah lembut, pemalu, cinta kasih sayang, dapat menjaga dirinya dan sesuai dengan ajaran Al-Quran, mengingat perempuan akan menjadi seorang istri bagi suaminya dan menjadi ibu bagi anaknya dalam fondasi awal pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam merancang dan menyusun artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni penelitian ini menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data yang kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai datanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara membaca, mengkaji, dan meneliti bahan-bahan pustaka sumber yang terkait dengan tema pembahasan tentang problematika penurunan karakter perempuan di era globalisasi saat ini. Sumber buku dan jurnal yang kemudian dikumpulkan oleh penulis dan dipelajari, yang kemudian penulis mengutip teori dan pendapat yang ada hubungan dan kaitannya dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis data diterapkan untuk dapat mendapatkan sebuah kesimpulan informasi secara keseluruhan. Adapun fokus dari penelitian ini terdapat pada analisis pendidikan karakter yang terdapat pada surat An-Nur ayat 31 dan An-Nisa ayat 34. Peneliti tentu memastikan adanya kecukupan data melalui sumber-sumber sekunder baik dari artikel maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “mengukir”. Kata ‘*to engrave*’ dapat diterjemahkan sebagai “mengukir, menulis”. Makna terjemahannya dapat dikaitkan dengan persepsi, artinya karakter berada di tanah jiwa yang diwujudkan dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat kejiwaan, watak, akhlak atau kebiasaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai kepribadian, tingkah laku, kecenderungan, bertabiat, atau berwatak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian atau moralitas yang terdapat pada diri manusia. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda (Samrin, 2016, pp. 122–123).

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, bangsa dan negara serta dalam bermasyarakat. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan, serta tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sikap dan bertindak. (Utina et al., 2013, p. 216).

Menurut Muchlas Samani dalam arikel Luqman Nurhisam yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa*,

Muchlas mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.(Nurhisam, 2017, p. 112). Karakter merupakan watak, perilaku, kepribadian yang menempel pada diri manusia atau seseorang sebagai cerminan sifat dirinya. Tentu, baik buruknya karakter itu tidak terlepas dari bagaimana kondisi lingkungan dan perhatian seorang orang tua kepada anaknya. perlu adanya suatu dorongan untuk membangun, membentuk dan mengembangkan sebuah karakter yang baik, seperti bermoral, beretika, berperilaku, bertoleransi, bertanggungjawab dan bersosial agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan menurut Abu Hamid Al-Ghazali dalam artikel Khairan Muhammad Arif yang berjudul *Hakikat Karakter Dan Urgensinya Dalam Perspektif Islam*, Abu Hamid mendefinisikan karakter sebagai sebuah nilai yang tertancap di jiwa manusia yang ada didalam dirinya lahir semua perilaku yang tanpa difikirkan dan tanpa di sengaja dengan sangat mudah mengalir keluar. Jika nilai dalam jiwa tersebut terlahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka hal tersebut disebut dengan akhlak terpuji dan mulia (*akhlakul karimah*), sedangkan apabila nilai yang tertanam dalam jiwa tersebut terlahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka hal tersebut disebut dengan akhlak buruk atau tercela (*akhlakul mazmumah*) (Arif, 2020, p. 3).

Karakter pada hakikatnya bersifat moralitas yang berkaitan dengan ajaran dan nilai moral yang baik dan buruk, interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan alam atau lingkungan. Karakter ini lahir dari kesadaran akan nilai-nilai agama, budaya atau adat istiadat dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, karakter tersebut disebut dengan akhlak karena sangat berwarna dan dipengaruhi oleh salah satu ajaran Islam yang disebut "Akhlak", wujud akhlak itu bisa positif atau negatif. Bentuk-bentuk akhlak Islami antara lain; Jujur atau berbohong, lembut atau kasar, rendah hati atau sombong, pemaaf atau pendendam, dan lain-lain. Solusi atau terapi karakter moral biasanya dapat dilakukan melalui penguatan moral atau akhlak, pembiasaan dan pelatihan karakter budi pekerti, sikap dan perilaku sehari-hari dengan menggunakan pendekatan agama, budaya dan lingkungan (Arif, 2020, p. 5).

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa karakter merupakan sebuah watak, perilaku, kepribadian yang menempel pada diri manusia atau seseorang sebagai cerminan sifat dirinya sendiri. Karakter erat sekali hubungannya dengan moralitas. Moral merupakan pikiran, perbuatan atau perilaku manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk. Tentu, baik buruknya karakter itu tidak terlepas dari bagaimana kondisi lingkungan dan perhatian seorang orang tua kepada anaknya. Perlu adanya suatu dorongan untuk membangun, membentuk dan mengembangkan sebuah karakter yang baik, seperti bermoral, beretika, berperilaku, bertoleransi, bertanggungjawab dan bersosial agar menjadi manusia yang baik dan dapat bermanfaat kepada sesama.

B. Perempuan Di Era Globalisasi

Perempuan pada dasarnya mempunyai benefit kedudukan yang tinggi dalam Islam. Mereka adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. dengan segala manfaatnya. Dalam ajaran agama Islam tidak mengenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja perbedaannya terletak pada fungsi dan tugas yang diberikan sesuai dengan porsi dan kodratnya masing-masing. Namun, banyak dari sebagian orang yang masih memandangnya sebagai bentuk dari diskriminasi. Dalam surat An-Nisa ayat 32 Allah Swt. Berfirman (Mubarokah, 2021, p. 24):

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ يَسْئَلُونَ اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. An-Nisa:32). (Qur'an Kemenag, n.d.)

Dalam ayat tersebut dipahami bahwa dalam Al-Quran tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Tidak terdapat adanya kesenjangan diantara keduanya. Akan tetapi semua memiliki kewajiban yang sama antara laki-laki dengan perempuan yang membedakan hanya pada proses dalam menjalankannya saja yang sedikit berbeda. Namun pada dasarnya sama-sama memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Di dalam agama Islam pun diajarkan arti pentingnya keadilan. Keadilan yang dimaksud disini adalah sesuai dengan porsi-porsi masing-masing.(Mubarokah, 2021, p. 25).

Perempuan memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt. melalui penurunan satu surat dalam Al-Quran yang secara khusus mengulas hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, yakni surat *Al-Nisa'*. Dalam buku *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* karya Siti Zubaidah, Mahmud Syaltut dalam tafsirnya, menyatakan bahwa surat *Al-Nisa'* yang membahas perihal perempuan tersebut dinamakan *Al-Nisa' al-Kubra*. Penamaan surat ini dimaksudkan untuk membedakannya dari surat lain yang membahas perempuan, seperti surat *Al-Thalaq* yang disebut dengan *Al-Nisa' al-Shughra*.(Zubaidah, 2010, p. 46).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan mempunyai arti wanita dewasa yaitu mempunyai vagina, dapat mengalami menstruasi, hamil dan melahirkan anak. Pemahaman ini nampaknya lebih pada aspek fisik perempuan. Adil Athi Abdullah memaparkan definisi perempuan dalam artikel *Fiqh Perempuan Keindonesiaan* karangan Lahaji dan Sulaiman Ibrahim, bahwa Adil Athi Abdullah mendefinisikan secara lebih luas yaitu makhluk Allah Swt. yang mulia sebagai pendamping bagi laki-laki, yang kemudian oleh Allah diberikan ciri dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta ketajaman rohani seperti kasih sayang

yang tinggi, kesabaran dalam membesarkan anak, dan kelembutan jiwa. (Lahaji & Ibrahim, 2019, p. 4). Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu". (Qur'an Kemenag, n.d.)

Dapat dipahami perempuan merupakan makhluk ciptaan mulia dari Allah Swt. sebagai pendamping hidup laki-laki. Di dalam Al-Qur'an, perempuan tentu diberikan hak, derajat dan kedudukan sama dengan laki-laki. Walaupun dalam porsi kodratnya tentu berbeda, akan tetapi keduanya justru dapat saling melengkapi satu sama lain dan saling bekerja sama. Perempuan kini telah memiliki tempat yang layak dibandingkan perempuan zaman dahulu yang selalu mendapatkan diskriminasi. Oleh sebab itu, perempuan memiliki peran yang begitu besar untuk dapat menciptakan generasi-generasi yang baik dan dapat memajukan bangsanya.

Wanita muslim sejatinya merupakan fondasi keluarga, peran mereka melebihi sekadar tugas memasak dan mencuci sebagaimana dipercayai oleh beberapa orientalis. Wanita bertanggung jawab sebagai penjaga sistem keluarga dan pewaris nilai-nilai yang saleh untuk generasi berikutnya. Mereka memiliki hak untuk bekerja sesuai dengan bakat dan keterampilan mereka, dengan tetap menjaga kehormatan diri, seperti dalam bidang pendidikan, pengajaran, pengobatan, dan perawatan. Namun, semua ini dapat dijalankan setelah mereka yakin bahwa rumah tangganya tetap kokoh dan teratur. (Zubaidah, 2010, p. 100).

Di era globalisasi saat ini, tentu segala hal telah bertransformasi, berubah seiring berkembangnya teknologi. Banyak sekali budaya-budaya luar yang kini telah banyak masuk ke Indonesia. Teknologi di era globalisasi sangat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan dengan mudah. Namun, lain hal itu, terdapat sisi buruknya, yakni terdapat pada penurunan karakter. Problematika penurunan moral atau penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma budaya atau agama sering kali menjadi topik yang kompleks dan kontroversial. Pada kasus ini, menyoroti perubahan perilaku perempuan, khususnya terkait dengan penampilan dan penurunan rasa malu di era globalisasi.

Globalisasi, yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini sedang memainkan peran krusial sebagai revolusi sosial yang meresap ke segala aspek kehidupan dan menghapuskan batas-batas kedaerahan. Proses dominasi budaya asing, atau hegemoni, telah memberikan dampak yang signifikan pada budaya lokal masyarakat Indonesia. Ini terlihat dalam berbagai aspek seperti gaya hidup, musik, cara berpakaian, teknologi, dan hal-hal lainnya. Sebagai

contoh, dalam hal gaya berpakaian, banyak perempuan di Indonesia sekarang cenderung meniru gaya berpakaian asing yang dianggap kurang sopan, bersifat hedonistik, seks bebas dan jauh dari nilai-nilai etika moral, budaya, serta akhlak Islam.(Alam, 2023, p. 956).

Saat ini kaum perempuan telah mengalami penurunan karakter maupun moral seperti halnya mulai hilangnya rasa malu, berkata kasar, tidak menjaga kehormatan, bahkan membangkang kepada suami. Kaum muda perempuan banyak yang mengumbar auratnya di depan publik maupun media sosial hanya demi mencari *followers* belaka. Hal itu tentu tidak terkontrolnya dampak dari globalisasi, sehingga merupakan hal yang biasa dan bukan hal yang tabu. Keresahan itu lah yang perlu untuk diperbaiki. Arus globalisasi membawa bersamaan dengan konsep-konsep nilai dan budaya yang beraneka ragam. Apa yang dianggap pantas di suatu tempat mungkin tidak sama di tempat lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pandangan tentang penampilan dan moral bisa sangat bervariasi di berbagai budaya. Tidak setiap tempat dapat menerima perubahan globalisasi seperti halnya budaya Barat. Globalisasi membawa perubahan dalam norma-norma sosial dan nilai-nilai masyarakat. Perubahan ini bisa mencakup pandangan terhadap pakaian, penampilan, dan moralitas. Beberapa orang mungkin merasa bahwa perubahan ini *trend* atau gaul bagi kaum muda, sementara yang lain mungkin merasa bahwa ini merugikan dikarenakan tidak pantas untuk dipakai di lingkungan sekitar. Fenomena-fenomena itu lah yang kini menjadi topik pembahasan hangat sebagai keresahan problematika bagi orang tua, pendidik, dan bangsa. Oleh sebab itu, guna menanggulangi, memperbaiki dan meningkatkan kembali karakter dan moral perlu adanya penguatan dan pembinaan melalui pendidikan karakter berbasis Islam.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat An-Nur ayat 31 dan An-Nisa ayat 34

Islam adalah agama yang membawa visi misi *rahmatan lil 'alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam dan umat manusia. Hadirnya Islam tentu memiliki tujuan yang baik salah satunya mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dari tindak intervensi dan diskriminasi. Tentu, di era sekarang perempuan telah menampakkan penurunan moral karakter seperti banyaknya di kalangan kaum perempuan yang mulai membuka auratnya di ruang publik maupun media sosial demi meningkatkan *followers* belaka, memakai pakaian kebarat-baratan (berlebihan), seks bebas, membangkang kepada suami dan lain sebagainya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi di berbagai kalangan. Hal itu merupakan sebuah keresahan yang mengakibatkan gundah bagi kaum akademisi, pemerintah maupun masyarakat. Fenomena penurunan karakter tersebut di era globalisasi saat ini semakin marak sehingga ditakutkan akan menjadi sebuah problem yang cukup sensitif di kalangan kaum perempuan, mengingat perempuanlah yang akan menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Penyimpangan tersebut perlu adanya tindak lanjut guna memperbaiki moral karakter kaum perempuan yang notabene sebagai penerus generasi

bangsa. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat An-Nur ayat 31 pandangan tentang perempuan yang beriman yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخُوهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ غَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan). Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (Qur'an Kemenag, n.d.).

Dalam surat An-Nur ayat 31, terdapat petunjuk bagi perempuan untuk menjaga pandangan mereka, menghindari melihat aurat, serta menahan diri dari pandangan yang mengandung hasrat terlarang terhadap pria. Perempuan diminta untuk menjaga kemurnian dan menghindari perbuatan haram, seperti berhubungan intim yang tidak sah, serta tidak membiarkan diri mereka disentuh atau dilihat dengan cara yang tidak pantas. Ayat tersebut mengingatkan agar perempuan tidak menampakkan pakaian yang berlebihan berhias dan dilarang menunjukkan perhiasannya secara berlebih-lebihan.

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam jurnal yang ditulis oleh Hanna Salsabila dengan judul *Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31*, Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa perintah "Hendaklah mereka menahan pandangannya" mengindikasikan larangan bagi perempuan muslimah untuk memandangi aurat laki-laki yang bukan mahram, yakni dari pusar hingga lutut. Serta dilarang melihat bagian tubuh perempuan lain dari pusar hingga lutut dalam keadaan terbuka. Kemudian arti "Dan kemaluannya" merujuk pada instruksi agar perempuan muslimah menjaga kemaluan mereka, sebagaimana menjaga diri dari perbuatan zina.

Perintah selanjutnya, "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya," menegaskan larangan bagi perempuan muslimah untuk menampilkan bagian tubuh yang biasanya dihiasi, kecuali bagian tubuh yang umumnya terlihat seperti wajah dan telapak tangan. Dengan demikian, penafsiran ini menyoroti larangan terhadap tindakan yang dapat merangsang hasrat

atau godaan serta menegaskan prinsip kesopanan dan kepatutan dalam berpakaian dan berperilaku bagi perempuan muslimah sesuai dengan ajaran Islam (Salsabila, 2022, p. 171).

Dalam akhir ayat disebutkan, *وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِنَّهُ يَرْجِعُ إِلَيْكُمْ تُفْلِحُونَ* “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. Dalam buku *Perhiasan Wanita Tadabbur Surat An-Nur ayat 30-31* karya Muhammad Abduh Tuasikal, Ibnu Katsir berpendapat tentang ayat ini, “Lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian di mana diperintahkan pada sifat- sifat yang baik dan akhlak yang mulia. Lalu tinggalkanlah tingkah laku *jahiliyyah* yang berupa sifat dan akhlak yang buruk. Karena ingatlah keberuntungan (kebahagiaan) yang hakiki adalah dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Kepada Allah-lah kita meminta tolong dan bertawakal.” (Tuasikal, 2019, p. 21).

Dalam Tafsir Tahlili Kementerian Agama, pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengingatkan perempuan yang beriman agar menjauhi pandangan yang tidak pantas, seperti melihat aurat laki-laki atau perempuan, khususnya bagian antara pusat dan lutut untuk laki-laki, dan seluruh tubuh untuk perempuan. Mereka juga diminta untuk menjaga kehormatan diri (*farji*) agar tidak terjerumus dalam perbuatan zina atau terlihat oleh orang lain. Rasulullah Saw. juga menyampaikan:

كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم وعنده ميمونة فأقبل ابن أم مكتوم وذلك بعد أن أمرنا بالحجاب فقال النبي صلى الله عليه وسلم احتجبا منه فقلنا يا رسول الله أليس أعمى لا يبصرنا ولا يعرفنا فقال النبي صلى الله عليه وسلم أفعمياوان أنتما أستمنا تبصرانه أخرجہ أبو داود (4112) واللفظ له، والترمذي (2778)، والنسائي في ((السنن الكبرى)) (9241)، وأحمد: التخریج (26537). (الدرر السننية، n.d.)

Artinya: *Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Abdullah bin Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlindung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami?, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia?. (Riwayat Abu Dāud dan at-Tirmizi).*

Sejalan dengan itu, perempuan juga diwajibkan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung untuk menghindari terlihatnya rambut, leher, dan dada. Hal ini dilakukan agar tidak mengikuti kebiasaan *jahiliyyah* di mana perempuan menutup kepala tetapi kerudungnya diikat di belakang, sehingga leher dan sebagian dadanya terlihat. Perempuan juga dilarang menampakkan perhiasan, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak, pacar atau inai, dan sebagainya. Perhiasan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang, anting-anting dilarang ditampakkan karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan.

Sedangkan menurut Ath-Thoba'i dalam artikel yang ditulis oleh Mohammad Toyyib dengan judul *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)*, Ath-Thoba'i mengartikan kata "jilbab" sebagai pakaian yang meliputi seluruh tubuh atau kerudung yang menutupi wajah dan kepala wanita. Sementara itu, Thahir bin Ashur memahami "jilbab" sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Menurutnya, jilbab ditempatkan di atas kepala wanita dan terulur ke sisi melalui pipi hingga menutupi seluruh bahu dan bagian belakangnya. Thahir bin Ashur menambahkan bahwa model jilbab dapat bervariasi sesuai dengan perbedaan selera atau kebiasaan wanita yang berbeda, namun tujuan utama dari ayat ini adalah "membuat mereka mudah dikenali sehingga mereka tidak mengalami gangguan" (Toyyib, 2018, p. 81). Gangguan yang dimaksud dalam pernyataan Thahir bin Ashur tersebut yakni gangguan dari orang lain yang bukan muhrimnya.

Ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai batas aurat wanita di hadapan muhrimnya. Menurut Al-Syafi'iyah, aurat wanita saat berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusar hingga lutut. Di luar batas tersebut, dapat terlihat oleh muhrim dan wanita sesamanya. Pendapat lain menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat di hadapan muhrim, kecuali kepala (termasuk wajah dan rambut), leher, kedua tangan hingga siku, dan kedua kaki hingga lutut. Ini karena semua anggota tubuh tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari (S, 2016, p. 22). Aurat perempuan harus ditutupi dengan menggunakan pakaian yang longgar, memakai jilbab, tidak berpakaian seperti kebarat-baratan agar mereka tidak akan diganggu dan terhindar dari pelecehan orang lain. Hal tersebut merupakan perintah dari Allah Swt. yang menginginkan agar kaum perempuan tetap terjaga kehormatannya, sehingga perintah Allah harus dipatuhi.

Dari pemahaman tafsiran surat An-Nur ayat 31 di atas dapat kita pahami bahwa nilai-nilai pendidikan yang diterapkan bagi kaum perempuan yakni perintah untuk menutup aurat bagi kaum perempuan dengan benar sesuai syariat Islam dimana hanya boleh menampakkan perhiasan pada dua belas orang tertentu termasuk kepada muhrimnya (suami), dan dilarang mengentakkan kaki agar perhiasan di kaki tidak terlihat dan membuat orang lain tergoda. Di samping itu perempuan diperintah untuk menjaga kemaluannya agar terhindar dari perbuatan zina dan tetap terjaga kesuciannya sebagai perempuan. Hal itu tentu merupakan suatu perintah yang akan berdampak positif bagi kaum perempuan yang mana mereka akan terbebas dari pelecehan, godaan dari orang lain dan dapat terjaga kehormatannya. Mengingat, perempuan merupakan makhluk yang rentan mengalami gangguan dan pelecehan dari orang lain. Maka perlu adanya perhatian intens yakni pendidikan karakter bagi kaum perempuan agar menjadi perempuan yang memiliki *akhlakul karimah* dan menjadi perempuan yang *sholihah* yang dapat menjaga dirinya, sehingga perempuan dapat terbebas dari gangguan.

Kaum perempuan merupakan makhluk yang sangat lemah lembut, penuh kasih sayang, pemalu dan sangat diistimewakan. Atas kelemahan perempuan tersebut ia mendapatkan *benefit* khusus yakni dijaga dan dilindungi oleh Allah Swt.

dan kaum laki-laki. Perempuan tentu akan memiliki sesosok laki-laki sebagai pendamping hidupnya dalam berumah tangga. Perempuan akan menjadi sosok seorang ibu bagi anaknya dan sebagai pendidik awal karakter bagi anaknya. Karakter anak akan tergantung bagaimana didikan dari kedua orang tua terutama seorang ibu. Maka peran ibu sangat penting, strategis dan bergantung bagaimana ia akan membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik atau buruk. Dalam surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (sumainya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu), pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qur'an Kemenag, n.d.).

Ayat di atas membahas peran kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dan tanggung jawab finansial yang mereka emban. Sementara itu, perempuan diimbau untuk taat kepada Allah dan memelihara diri, bahkan ketika suami tidak berada di dekatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya perempuan sebagai pilar keluarga yang kuat dan mandiri. Ayat tersebut diturunkan berdasarkan peristiwa yang menimpa Sa'd bin Ar-Rabi', seorang pemimpin dari kaum Anshar. Istrinya, Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah, juga berasal dari kaum Anshar. Permasalahan timbul ketika istri Sa'd, yaitu Habibah binti Zaid, menunjukkan sikap yang tidak patuh (*nusyuz*) terhadapnya. Akibatnya, Sa'd memukulnya. Habibah dan ayahnya kemudian mengadukan peristiwa tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah Saw kemudian memutuskan bahwa Sa'd harus dihukum qishash.

Dalam artikel *Konsep Rekonsiliasi Nusyuz Istri Dalam Qs. An-Nisa': 34 (Perspektif Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim)* yang ditulis Silma dan Muhsin, Rasyid Ridha menafsirkan bahwa perempuan yang bersikap *nusyuz* adalah mereka yang tidak memenuhi hak-hak suami, sehingga mereka meninggikan diri dan berusaha untuk berdiri di atas kepalanya. Peningkatan ini juga dapat diartikan sebagai perilaku istri yang keluar dari tabiat aslinya sebagai perempuan. Al-Qurthubi mendefinisikan *nusyuz* sebagai al-ishyan, yaitu keluar dari ketaatan, yang mengindikasikan ketidakpatuhan istri terhadap kewajibannya, termasuk ketaatan kepada suami. Menurut Abu Ishaq, *nusyuz* tidak hanya terjadi pada istri, tetapi dapat melibatkan kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Ini merujuk pada kondisi di mana salah satu pihak tidak menyukai atau tidak setuju dengan sesuatu, sehingga terjadi

ketidakharmonisan di antara keduanya dalam berumah tangga (Elfath & Sholeh, 2021, p. 9).

Terdapat juga riwayat bahwa perempuan tersebut kembali ke rumahnya dan suaminya tidak menerima hukuman *qishas* sebagai balasan atas perbuatannya, karena ayat tersebut mengizinkan memukul istri yang tidak taat sebagai upaya mendidik dan mengingatkannya. Istri yang *sholihah*, sebagaimana dijelaskan ayat ini, adalah istri yang memenuhi sifat-sifat yang disebutkan oleh sabda Rasulullah:

خيرُ النساءِ امرأةٌ إذا نظرتْ إليهما سرتك وإذا أمرتها أطاعتك وإذا غيبت عنها حفظتك في نفسها ومالك
الدرر السننية. الراوي : أبو هريرة | المحدث : البزار | المصدر : البحر الزخار
الصفحة أو الرقم : 175/15 | خلاصة حكم المحدث : لا نعلمه يروى عن أبي هريرة إلا من هذا الوجه بهذا الإسناد

Artinya: “Sebaik-baik perempuan ialah perempuan yang apabila engkau melihatnya ia menyenangkan hatimu, dan apabila engkau menyuruhnya ia mengikuti perintahmu, dan apabila engkau tidak berada di sampingnya ia memelihara hartamu dan menjaga dirinya.” (Riwayat Ibnu Jarīr dan al-Baihaqī dari Abū Hurairah). (الدرر السننية, n.d.).

Hadis tersebut juga dilengkapi dari hadis lain yakni Rasulullah Saw pernah bersabda:

إذا صَلَّتِ المرأةُ حَمْسَها ، و صَامَتِ شهرَها ، و حَصَّنَتِ فرجَها ، وأطاعتِ زوجها ، قيلَ لها : ادخلي الجنةَ مِن أيِّ أبوابِ الجنةِ
شئت
الألباني: أبو هريرة المحدث : الراوي
660 :الصفحة أو الرقم صحيح الجامع: المصدر
صحيح :خلاصة حكم المحدث
أخرجه ابن حبان (4163)، والطبراني في ((المعجم الأوسط)) (4715) واللفظ له : التخریج

Artinya: “Di riwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila seorang istri mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya (menjaga kehormatannya), dan taat kepada suaminya, niscaya ia akan masuk Surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya.” (الدرر السننية, n.d.)

Hadis ini menunjukkan adanya nilai-nilai dan amalan yang ditekankan dalam Islam terkait peran dan kewajiban seorang perempuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut yakni:

1. Keberlanjutan dalam menjalankan kewajiban shalat menunjukkan ketaatan dan ketaqwaan seorang perempuan kepada Allah.
2. Menunjukkan bahwa perempuan juga diharapkan untuk menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Puasa bukan hanya tentang menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral.

3. Mengisyaratkan kepada perlunya menjaga kehormatan dan martabat diri. Hal ini mencakup adab berpakaian yang sopan dan menjauhi perilaku yang dapat merusak kehormatan pribadi.
4. Menekankan pentingnya ketaatan seorang istri kepada suaminya. Ketaatan ini mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.
5. Menunjukkan bahwa amalan-amalan tersebut membuka pintu-pintu surga bagi perempuan yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Ini adalah janji keberkahan dan balasan atas ketaatan seorang perempuan dalam menjalankan perannya dalam kehidupan.

Tafsir hadis ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara ibadah kepada Allah, menjaga diri, dan ketaatan terhadap suami dalam membentuk karakter seorang perempuan muslimah. Dengan melaksanakan semua aspek ini dengan baik, seorang perempuan diberikan janji kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa istri adalah mutiara berharga dan merupakan tanggung jawab seorang suami untuk dilindungi. Suami merupakan seorang pemimpin dalam keluarga dan harus bersikap bijaksana. Di sisi lain, istri juga memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah suami, selagi perintah tersebut tidak menyeleweng dalam syariat Islam. Namun, di era globalisasi ini banyak sekali terjadinya penyimpangan istri membangkang kepada suami, keluar tanpa seizin suami dengan dalih menuntut kebebasan. Akan tetapi perlu diketahui bagi seorang istri, bahwa suami merupakan surga dan neraka bagi seorang istri, pengontrol dan pelindung bagi istri, suami pula yang akan bertanggungjawab atas dosanya. Maka perlu adanya ketegasan seorang suami terhadap istri ketika mengalami penyelewengan dengan cara menasihati. Apabila cara tersebut tidak efisien, maka dilakukan pisah ranjang, namun jika masih mengalami kesulitan maka dapat menggunakan pukulan ringan yang tidak mengenai wajah dan tidak meninggalkan bekas. Oleh sebab itu, perlu adanya introspeksi diri bagi para istri ketika berbuat buruk (membangkang atau membantah) terhadap suami.

Fenomena problematika penurunan moral karakter tersebut dapat ditanggulangi melalui pendidikan karakter perempuan yang diberikan oleh suami agar terciptanya keluarga yang harmoni. Tidak hanya itu saja, pendidikan karakter di era saat ini justru harus ditanamkan sedini mungkin terutama di kalangan anak muda agar mereka dapat mengetahui porsi fungsional kewajiban mereka sebagai seorang manusia yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karenanya, pendidikan moral karakter sangatlah penting untuk dilaksanakan sebagai upaya dalam membentengi diri dari pengaruh-pengaruh buruk, sehingga terciptanya manusia yang memiliki *akhlakul karimah* dan dapat memajukan peradaban umat manusia.

Dalam artikel yang ditulis oleh Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat dengan judul *Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter*, Ibnu Miskawaih menjelaskan pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan individu berperilaku tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dia mengklaim bahwa jiwa manusia memiliki dua sifat dominan, yaitu sifat buruk seperti kepengecutan,

kesombongan, dan ketidakjujuran, serta sifat cerdas seperti keadilan, keberanian, amal, kesabaran, kebenaran, kepercayaan, dan kerja keras. Oleh karena itu, pembelajaran melibatkan pemahaman fitrah yang melekat dalam diri manusia. Kriteria penilaian baik dan buruk dalam pendidikan akhlak ini dikaitkan dengan pedoman utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Ghazali, atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, menetapkan standar akhlak yang sejajar dengan Ibnu Miskawaih, yakni bahwa akhlak harus menjadi bagian dari semangat dan tindakan seharusnya muncul secara alami tanpa perlu studi atau penyelidikan yang mendalam. Akhlak tidak ditentukan oleh "perbuatan", "kekuatan", atau "*ma'rifah*", melainkan lebih terkait dengan "hal" keadaan batin atau kondisi jiwa yang dapat dianggap setara dengan akhlak (Wibowo & Hidayat, 2022, p. 117).

Membentuk dan mengembangkan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai Islam dan ditempatkan dalam konteks budaya lokal terutama melibatkan peran penting orang tua dalam memberikan pengajaran tentang etika kepada anak-anak mereka. Pendidikan ini memiliki fondasi yang lebih kuat pada anak ketika norma-norma tata krama diajarkan oleh orang tua sejak usia dini. Kepentingan tata krama lebih diutamakan daripada ketetapan undang-undang. Khan mengidentifikasi empat dasar dalam pendidikan karakter, yaitu: 1) Pendidikan karakter yang berpusat pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Ilahi, 2) Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya, 3) Pendidikan karakter yang berlandaskan pada lingkungan sekitar, 4) Pendidikan karakter yang berorientasi pada potensi individu. (Tsauri, 2015, p. hlm, 84).

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang terorganisir dan terstruktur sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits untuk mengembangkan serta membentuk potensi yang ada di dalam diri manusia baik individu maupun kelompok secara spiritual, moral, intelektual, dan jasmani agar menjadi manusia yang lebih baik dan dapat berguna bagi bangsa dan negara berlandaskan kepada empat dasar pendidikan karakter yakni *pertama*, pendidikan karakter berpusat pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Ilahi; *kedua*, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya; *ketiga*, pendidikan karakter yang berlandaskan pada lingkungan sekitar; dan *keempat*, pendidikan karakter yang berorientasi pada potensi individu. Pada hakikatnya pendidikan dalam buku yang ditulis Maragustam yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter*," menyampaikan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang terstruktur, menggunakan formula-formula yang bertujuan untuk merangsang, memperbaiki, membimbing, melatih, dan mengasuh peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan untuk membimbing individu menuju alam akhirat, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. (Siregar, 2023, p. 28). Pendidikan karakter dapat menjadi sebuah jalan alternatif guna

membentuk karakter-karakter manusia yang berspiritual tinggi, berakhlakul karimah dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan budi pekerti serta dapat memajukan bangsa dan negara.

Adapun dalam surat An-Nur ayat 31 dan An-Nisa ayat 34 terdapat nilai-nilai pendidikan moral karakter bagi perempuan. Nilai pendidikan moral karakter yang ada di surat An-Nur ayat 31 yakni:

1. Taqwa dan kepatuhan kepada Allah. Perempuan muslim diingatkan untuk menjaga pandangan mereka, menjaga kemaluan.
2. Hormat dan kedamaian dalam hubungan keluarga. Perempuan diarahkan untuk menutup aurat dan hanya menampakkan perhiasan mereka kepada orang-orang tertentu, termasuk suami dan keluarga terdekat.
3. Modestitas dan tidak memprovokasi. Perempuan tidak boleh memprovokasi dengan cara berpakaian atau berperilaku yang dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan.
4. Taubat dan kesempurnaan hidup yang menunjukkan bahwa kehidupan yang bermoral dan bertakwa dapat membawa keberuntungan.

Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 34 yakni:

1. Kepemimpinan laki-laki dengan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarga. Namun, kepemimpinan ini harus dilaksanakan dengan adil dan bertanggung jawab.
2. Keadilan dalam menegakkan kewenangan dan tidak menyebabkan kezaliman.
3. Nasehat dan Kesabaran: Ayat ini menyoroti pentingnya nasehat dan kesabaran dalam mengatasi konflik atau masalah dalam hubungan suami istri. Nasehat dan kesabaran dianggap sebagai jalan yang lebih baik sebelum mengambil langkah-langkah yang lebih serius.
4. Mencari solusi yang baik dalam menangani konflik rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perempuan di era sekarang telah banyak yang ikut andil dan ikut berkontribusi dalam memajukan peradaban manusia dari segala lini, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, agama dan bidang lainnya. Era globalisasi merupakan era transformasi, di mana segala hal telah mengalami banyak sekali perubahan yang positif dalam perkembangan peradaban umat manusia. Namun, di sisi lain, dengan adanya dampak positif, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan seperti hilangnya moral dan karakter. Banyak sekali penyimpangan yang dialami dan kian marak di berbagai kalangan. Dampak dari era globalisasi menjadi sebuah keresahan, kegundahan bagi kalangan akademisi, pemerintah dan masyarakat. Maka dari itu pentingnya penguatan dan pembinaan karakter melalui pendidikan karakter yang berlandaskan kepada empat dasar pendidikan karakter yakni *pertama*, pendidikan

karakter berpusat pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Ilahi; *kedua*, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya; *ketiga*, pendidikan karakter yang berlandaskan pada lingkungan sekitar; dan *keempat*, pendidikan karakter yang berorientasi pada potensi individu

Dalam surat An-Nur ayat 31 dan An-Nisa ayat 34 terdapat nilai-nilai pendidikan moral karakter bagi perempuan yakni perintah untuk menutup aurat bagi kaum perempuan dengan benar sesuai syariat Islam dan perintah larangan untuk membangkang terhadap suami. Maka perlu adanya perhatian intens yakni melalui pendidikan karakter bagi kaum perempuan agar menjadi perempuan yang memiliki *akhlaqul karimah*, beretika, bermoral dan menjadi perempuan yang *sholihah* yang dapat menjaga dirinya,, mengingat perempuan akan menjadi contoh teladan, pendidik awal bagi anak-anaknya. Maka melalui ayat tersebut pendidikan karakter merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan sedini mungkin dan sebagai tempat untuk membimbing, membina dan melatih agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, D. R. M. (2023). Dampak Globalisasi Kebudayaan Terhadap Perubahan Perilaku Wanita Di Indonesia. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 952-962. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1721>
- Arif, K. M. (2020). Hakikat Karakter Dan Urgensinya Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Akhlak*, 1(V), 1-17. <https://doi.org/10.34005/tahdzib>
- Elfath, S. D., & Sholeh, M. M. (2021). Konsep Rekonsiliasi Nusyuz Istri Dalam QS. An-Nisa':34 (Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim). *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam*, 3(1), 1-16. doi: <https://ojs.unsiq.ac.id>.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cetakan V). Alfabeta.
- Hasballah, K., M. Jakfar, T., & Djawas, M. (2021). Perlindungan Hak-Hak Perempuan Melalui Kepemilikan Harta Warisan Menurut Hukum Islam. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 41-54. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.420>
- Lahaji, & Ibrahim, S. (2019). Fiqh Perempuan Keindonesiaan. *Al-Bayyinah: Jurnal Islamic Law*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i1.127>
- Mubarokah, L. (2021). Wanita Dalam Islam. *Journal of Islamic Studie and Humanities*, 6(1), 23-31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>
- Nurhisam, L. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa. *Elementary*, 5(1), 110-131. doi: [10.21043/elementary.v5i1.2983](https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2983).
- Qur'an Kemenag*. (n.d.). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?form=1&to=165>

- S, O. (2016). Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Murshalah*, 2(1), 20–26. doi: jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/al-mursalah/article/view/73.
- Salsabila, H. (2022). Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al- Qur ' an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur ' an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy). *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 149–184. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.50>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Siregar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Toyyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu). *Al-Ibrah*, 3(1), 66–93. doi: <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah>.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutohar (Ed.); Cetakan I). IAIN Jember Press.
- Tuasikal, M. A. (2019). *Perhiasan Wanita Tadabbur Surat An-Nur ayat 30-31* (I. Ristianto (Ed.); Cetakan Pe). Rumaysho.
- Utina, R., Puluhaulawa, F. U., Arbi, A., Hamim, U., Podungge, R., Kadir, S., Thalib, R., Didipu, H., Wantu, T., I, R., Husain, Salim, S., Lahinta, A., Ahmad, L., Fadli, A., Canon, S., & Hineho, R. (2013). *Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu* (M. K. Baruadi, L. A. . Laliyo, J. Apriyanto, L. D. Katili, B. Amin, & A. Bahsoan (Eds.); Cetakan Pe). Kepel Press.
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 113–131. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>
- Zubaidah, S. (2010). *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam* (Sulidar (Ed.); Cetakan I). Ciptapustaka Media Perintis.
- الدَّرَرُ السَّنِيَّةُ (n.d.). <https://dorar.net/h/XjHeLsrN#:https://dorar.net/~:text=أمرنا بالجَّاب>